



Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Untuk Mendukung Perekonomian Wilayah Kabupaten Indramayu

Flagship Commodities of Food Crops to Support the Regional Economic in Kabupaten Indramayu

Indri Mustikaningrum^a, Widjonarko^{b*}

^a Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

^b Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

Abstrak

Pengembangan wilayah adalah usaha untuk mengurangi disparitas dengan mendukung aktifitas-aktifitas ekonomi pada masing-masing wilayah. Pengembangan wilayah juga merupakan salah satu strategi untuk memanfaatkan faktor internal dan eksternal untuk meningkatkan produksi barang dan jasa. Salah satu indikator keberhasilan pengembangan wilayah dapat dilihat dari kondisi perekonomian wilayah tersebut. Pertumbuhan ekonomi wilayah akan ditentukan oleh sumberdaya alam yang dimiliki dan permintaan terhadap komoditas yang dihasilkan dari sumberdaya alam tersebut. Aktifitas ekonomi pada negara berkembang bergantung pada sektor pertanian. Umumnya sektor tersebut memberikan kontribusi yang besar pada hampir keseluruhan wilayahnya. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Indramayu juga bergantung pada sektor pertanian, khususnya tanaman pangan. Bahkan produksi tanaman pangan Kabupaten Indramayu mampu memenuhi kebutuhan nasional. Terdapat 7 jenis tanaman pangan di Kabupaten Indramayu yakni padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang kedelai, kacang tanah dan kacang hijau. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan metode kuantitatif menggunakan alat analisis Location Quotient, Shift Share serta Biaya Sumberdaya Domestik diketahui terdapat 2 komoditas yang tergolong dalam komoditas unggulan, yakni komoditas padi dan kacang kedelai. Berdasarkan hasil analisis SWOT diketahui bahwa peningkatan infrastruktur pengairan; peningkatan kualitas dan kuantitas sumberdaya manusia; menerapkan pertanian modern; serta memperhatikan perkembangan alih fungsi lahan, menjadi strategi dalam pengembangan komoditas unggulan tanaman pangan.

Kata kunci: Pengembangan Wilayah; Komoditas Unggulan; Tanaman Pangan; Daya Saing.

Abstract

Regional development is a general effort to reduce regional disparities by supporting economic activities in regions. Regional development is also a strategy to utilize the internal and external factors to increase production of goods and services. Economic aspect can be used as an indicator to determine whether the regional development is success. Regional economic growth will be determined by the natural resources and demand for its products or commodities. Economic activity in developing-countries, depends on the agricultural sector. This sector has a great contribution to economic growth in most of regions. The economic growth of Kabupaten Indramayu depends on its agricultural activities as well, especially food crops agriculture. The food crops production of Kabupaten Indramayu is able to supply the national needs. Rice, corn, cassava, sweet potatoes, soybeans, peanuts and mung beans are the 7 commodities of food crops in Kabupaten Indramayu. Based on the research conducted by quantitative methods using Location Quotient analysis, Shift Share analysis and Domestic Resource Costs analysis, were found that rice and soybean are the region's flagship commodities. Meanwhile, based on SWOT analysis, was found that improving the quality and quantity of irrigation infrastructures; improving the quality and quantity of human resources; applying modern agriculture methods; and paying attention to the land conversions, become the main strategies in developing flagship commodities of food crops.

Keyword: Regional Development; Superior Commodities; Food Crops; Competitiveness.

* Corresponding author. Indri Mustikaningrum.

E-mail address: indrimustikaningrum@gmail.com.

1. Pendahuluan

Pengembangan wilayah merupakan strategi memanfaatkan dan mengkombinasikan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan tantangan) yang ada sebagai potensi dan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produksi wilayah akan barang dan jasa yang merupakan fungsi dari kebutuhan baik secara internal maupun eksternal wilayah. Faktor internal ini berupa sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya teknologi, sedangkan faktor eksternal dapat berupa peluang dan ancaman yang muncul seiring dengan interaksinya dengan wilayah lain. Salah satu indikator keberhasilan pengembangan wilayah dapat dilihat dari kondisi perekonomian wilayah tersebut. Pertumbuhan ekonomi wilayah akan ditentukan oleh sumberdaya alam yang dimiliki dan permintaan terhadap komoditas yang dihasilkan dari sumberdaya alam tersebut. Sumber daya alam merupakan suatu aset untuk memproduksi barang dan jasa yang dibutuhkan. (S. A. Adisasmita, 2011)

Salah satu pendekatan yang perlu dipertimbangkan adalah pengembangan sektor unggulan. Suatu wilayah dapat berkembang melalui berkembangnya sektor unggulan pada wilayah tersebut. Pengembangan sektor unggulan ini tidak hanya menjadi tugas pemerintah semata, tetapi juga dibutuhkan peran aktif dan inisiatif masyarakat dalam mengolah sumber daya lokal, baik dari sumber daya manusia maupun sumber daya alam yang ada untuk menciptakan suatu produk yang memiliki daya saing, sehingga diharapkan mampu meningkatkan perekonomian wilayah dan daya saing dengan wilayah lain disekitarnya.

Indonesia merupakan salah satu Negara agraris yang memiliki potensi besar di sektor pertanian. Berdasarkan data Departemen Pertanian, luas lahan sawah Indonesia mencapai 7,6 juta ha. Salah satu wilayah yang memiliki potensi pertanian terbesar di Indonesia adalah Provinsi Jawa Barat, karena alamnya yang sangat subur dan luas. Sehingga sektor pertanian ini diharapkan bisa menjadi penopang terhadap perekonomian Jawa Barat khususnya tanaman pangan, seperti padi yang merupakan komoditi unggulan pada sektor ini. Padi merupakan bahan pokok makanan bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Di Jawa Barat produksi padi paling besar adalah kabupaten Indramayu dengan produksi padi tahun 1.465.740,60 ton pada tahun 2015. (BPS Jabar, 2016)

Sektor pertanian, khususnya tanaman pangan di Kabupaten Indramayu dapat dikatakan termasuk sektor yang sangat potensial dalam memberikan sumbangan terhadap perekonomian Kabupaten Indramayu. Kabupaten Indramayu selama ini dikenal sebagai lumbung padi Jawa Barat, yang memiliki luas lahan sawah terbesar yakni 115.897 Ha atau sebesar 55,20% dari total luas wilayah Kabupaten Indramayu, dengan produktifitas 70,09 ton/Ha pada tahun 2015. Luas lahan sawah terbagi menjadi sawah irigasi sebesar 94,94 Ha (81,92%) dan sawah tadah hujan sebesar 20, 95 Ha (18,08%). Sektor pertanian dapat dikatakan merupakan salah satu pilar penting penggerak perekonomian Kabupaten Indramayu. Data tahun 2015 menunjukkan kontribusi sektor ini terhadap PDRB Kabupaten Indramayu sebesar 17,95% atau penyumbang terbesar kedua setelah sektor migas sebesar 39,37 %. Jika tanpa melihat sektor migas, maka sektor pertanian merupakan penyumbang terbesar PDRB Kabupaten Indramayu, yakni sebesar 32%. Selain itu sektor pertanian juga menyerap sekitar 52% tenaga kerja. Artinya, sektor pertanian merupakan representasi dari kegiatan ekonomi riil masyarakat indramayu (BPS Kab. Indramayu, 2016). Oleh karena itu dengan melakukan pembangunan di sektor ini, diharapkan tidak hanya meningkatkan perekonomian kabupaten secara makro, tapi juga meningkatkan perekonomian masyarakat. Dalam pengembangan komoditas ini dibutuhkan peran masyarakat dalam mengelola hasil pertanian, juga didukung oleh peran serta pemerintah daerah Kabupaten Indramayu.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan deduktif yang meliputi tahap pengujian suatu teori atau variable dan menggunakan instrument untuk mengukur variabel tersebut sehingga menghasilkan kesimpulan dan saran dari penelitian. (Creswell J. W., 2003) Dalam penelitian ini pendekatan kuantitatif menggunakan pengukuran tidak langsung menggunakan alat analisis *Location Quotient*, *Shift Share*, Biaya Sumberdaya Domestik, yang digunakan untuk menjelaskan jenis komoditas unggulan tanaman pangan di Kabupaten Indramayu serta untuk mengukur daya saing komoditas

tersebut. Selain itu, dilakukan pula analisis SWOT, analisis tersebut digunakan untuk menilai kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan dari sumber-sumber daya yang dimiliki dan kesempatan-kesempatan eksternal dan tantangan-tantangan yang dihadapi. (David, 2006)

3. Kajian Literatur Pengembangan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan

3.1. Konsep Pengembangan Wilayah

Wilayah diartikan sebagai suatu permukaan luas, yang dihuni manusia yang melakukan interaksi kegiatan dengan sumberdaya alam, sumberdaya modal, sumberdaya teknologi, sumberdaya kelembagaan, dan sumberdaya pembangunan lainnya, untuk mencapai tingkat kesejahteraan ekonomi dan social bagi masyarakat. Pengembangan wilayah adalah suatu gerakan sebagian ataupun menyeluruh guna meningkatkan fungsi lahan dan penataan kehidupan sosial, ekonomi, budaya, pendidikan dan kesehatan masyarakat untuk memajukan daerah. Selain itu, pengembangan wilayah dapat juga dikatakan sebagai usaha memberdayakan pihak terkait (*stakeholders*) di suatu wilayah dalam memanfaatkan sumberdaya dengan teknologi untuk memberi nilai tambah (*added value*) atas apa yang dimiliki oleh wilayah administratif/wilayah fungsional dalam rangka meningkatkan kualitas hidup rakyat di wilayah tersebut. (S. A. Adisasmita, 2011)

3.2. Pendekatan Ekonomi Dalam Pengembangan Wilayah

Suatu pengembangan wilayah sangat bergantung pada lingkup ekonomi, hal ini disebabkan karena perekonomian merupakan faktor penentu dan pemicu terjadinya suatu pengembangan wilayah. Ekonomi bergerak secara global dan memiliki pengaruh yang sangat besar pada setiap tipe wilayah. Semakin baik keadaan ekonomi suatu wilayah maka semakin baik perkembangan wilayah. Pengembangan ekonomi wilayah adalah suatu proses untuk meningkatkan kemakmuran masyarakat dalam suatu wilayah dengan mengelola sumber daya alam dan memanfaatkan sumber daya buatan, sumber daya manusia, dana dan teknologi untuk menciptakan berbagai peluang dalam rangka menghasilkan barang dan jasa yang bernilai ekonomi. Harry W. Richardson (1977) menjelaskan bahwa masing-masing kegiatan pembangunan, apakah melakukan usaha persawahan, pertambakan, perkebunan, membangun industri dan lain sebagainya, harus dilakukan pada lokasi yang tepat. Pemilihan lokasi yang tepat berarti kelangsungan kegiatan produksi dan pelayanan yang dikerjakan akan terlaksana secara efektif dan efisien. (R. Adisasmita, 2005)

3.3. Komoditas Unggulan Daerah

Komoditas unggulan adalah komoditas andalan yang paling menguntungkan untuk diusahakan atau dikembangkan pada suatu daerah. Teori basis ekonomi dikemukakan oleh Harry W. Richardson (1977) yang menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah (R. Adisasmita, 2005). Menurut Galambos dan Schreiber (1978) hasil dari teori ekonomi basis dan analisis shift share dapat digunakan sebagai bahan utama untuk merumuskan strategi pengembangan lokal yang efektif. (Quintero, Shields, Weinberger, & Garcia, 2007) Oleh karena itu, untuk menentukan komoditas unggulan, dapat dilakukan dengan menggunakan analisis Location Quotient (LQ) dan Shift Share (SS).

3.4. Analisis Location Quotient

Analisis Location Quotient (LQ) digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat spesialisasi sektor-sektor ekonomi di suatu daerah atau sektor-sektor apa saja yang merupakan sektor basis atau leading sektor. Analisis Location Quotient (LQ) dapat dihitung dengan rumus:

$$LQ = \frac{\frac{ps}{pl}}{\frac{PS}{PL}}$$

Dimana:

LQ : Location Quotient
 ps : Produksi Komoditas x, pada tingkat lokal.
 pl : Produksi Tanaman Pangan, pada tingkat lokal.
 PS : Produksi Komoditas x, pada tingkat regional/nasional.
 PL : Produksi Tanaman Pangan, pada tingkat regional/nasional.

Dari hasil perhitungan Location Quotient (LQ) suatu sektor, kriteria umum yang dihasilkan adalah:

- Jika $LQ > 1$, disebut sektor basis, yaitu sektor yang tingkat spesialisasinya lebih tinggi dari pada tingkat wilayah acuan.
- Jika $LQ < 1$, disebut sektor non-basis, yaitu sektor yang tingkat spesialisasinya lebih rendah dari pada tingkat wilayah acuan.
- Jika $LQ = 1$, maka tingkat spesialisasi daerah sama dengan tingkat wilayah acuan.

3.5. Analisis Shift Share

Selain menggunakan analisis LQ, analisis lain yang juga digunakan dalam menentukan komoitas unggulan adalah analisis Shift Share (SS). Menurut Buck (1970), Shift Share Analysis (SSA) dirancang untuk menginterpretasikan pertumbuhan wilayah dalam hal dinamika struktur industrinya dengan menguraikan perbedaan antara nilai variabel terpilih yang diamati secara regional dan nasional. Analisis shift share dapat menggunakan berbagai macam variabel ekonomi. Analisis shift share menjabarkan ekonomi wilayah menjadi tiga komponen utama, yakni pertumbuhan nasional, campuran industri dan daya saing pasar. (Quintero et al., 2007, 27) Analisis Shift Share dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$dfdPE = \left(\frac{Y_t}{Y_o} - 1 \right) + \left(\frac{Y_{it}}{Y_{io}} - \frac{Y_t}{Y_o} \right) + \left(\frac{y_{it}}{y_{io}} - \frac{Y_{it}}{Y_{io}} \right)$$

$$= (Ra - 1) + (Ri - Ra) + \left(r \frac{y_{it}}{Y_{it}} - Ri \right)$$

$$= KPW + KPP + KPPW$$

Dimana:

y_{io} = Jumlah produksi masing-masing komoditas daerah lokal awal tahun kajian
 y_{it} = Jumlah produksi masing-masing komoditas daerah lokal akhir tahun kajian
 Y_{io} = Jumlah produksi masing-masing komoditas wilayah acuan awal tahun kajian
 Y_{it} = Jumlah produksi masing-masing komoditas wilayah acuan akhir tahun kajian
 Y_o = Jumlah produksi total komoditas wilayah acuan awal tahun kajian
 Y_t = Jumlah produksi total komoditas pangan wilayah acuan akhir tahun kajian

Hasil dari perhitungan KPP, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Jika $KPP > 0$, maka sektor/komoditas tersebut tumbuh secara cepat.
 - Jika $KPP < 0$, maka sektor/komoditas tersebut tumbuh secara lambat
- Sedangkan hasil dari perhitungan KPPW, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:
- Jika $KPPW > 0$, maka sektor/komoditas tersebut memiliki daya saing.
 - Jika $KPPW < 0$, maka sektor/komoditas tersebut tidak memiliki daya saing.

Setelah diketahui nilai KPP dan KPPW, maka dihitung pula pergeseran bersihnya. Pergeseran bersih digunakan untuk melihat pergerakan suatu sektor/komoditas bergerak progresif atau mundur. Menghitung pergeseran bersih dapat menggunakan rumus:

$$PB = KPP + (r)KPPW$$

Dari hasil perhitungan nilai pergeseran bersih suatu sektor/komoditas, kriteria umum yang dihasilkan adalah:

- Jika $PB > 1$, maka sektor/komoditas tersebut bergerak maju atau progresif.
- Jika $PB < 1$, maka sektor/komoditas tersebut bergerak mundur.

3.6. Analisis Biaya Sumberdaya Domestik

Analisis biaya sumberdaya domestik dilakukan untuk mengetahui daya saing suatu komoditas. Analisis biaya sumberdaya domestik atau dikenal dengan istilah Domestic Resource Cost (DRC) dipakai untuk melihat apakah komoditi pertanian dikembangkan melalui proyek tertentu tersebut mempunyai keunggulan komparatif bila komoditi tersebut diimpor dari luar negeri (Soekartawi, 1995). Untuk menganalisis biaya sumberdaya domestik, dibutuhkan data mengenai biaya produksi komoditas, baik biaya domestik maupun biaya asing.

$$BSD = \frac{BD}{\frac{(Pe - BA)}{\text{Kurs Resmi}}}$$

Dimana:

BD = Total Biaya Domestik Komoditas
 Pe = Penerimaan Eksportir
 BA = Total Biaya Asing
 Kurs Resmi = Rp 13.345 per 1 US\$

$$V = \frac{\text{Kurs Resmi}}{\text{Standar Faktor Konversi}}$$

$$SFK = \frac{M + X}{(M + Tm) + (X - Tx)}$$

Dimana:

M = Nilai Impor Komoditas
 X = Nilai Ekspor Komoditas
 Tx = Pajak Ekspor Komoditas
 Tm = Pajak Impor Komoditas

$$KBSD = \frac{BSD}{V}$$

Dimana:

- Jika $KBSD < 1$, maka komoditas tersebut memiliki daya saing dan efisien untuk dikembangkan.
- Jika $KBSD > 1$, maka komoditas tersebut tidak memiliki daya saing dan tidak layak untuk dikembangkan.

3.7. Peluang Pengembangan Komoditas Unggulan

Untuk mengembangkan suatu produk atau komoditas pada suatu daerah, harus mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses perkembangannya. Baik faktor dari dalam (internal), maupun faktor dari luar (eksternal). Oleh karena itu, diperlukan alat analisis yang mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, yakni analisis SWOT. Analisis SWOT digunakan dalam menginterpretasikan wilayah perencanaan, khususnya pada kondisi yang sangat kompleks, faktor eksternal dan internal memegang peran yang sama pentingnya. Analisis SWOT digunakan untuk mengetahui inventarisasi faktor potensi (strength), masalah (weakness), peluang (opportunities) dan ancaman (threats) dari pengembangan ekonomi kerakyatan yang akan dilakukan atau untuk mengetahui arah pengembangan ekonomi kerakyatan. (David, 2006)

4. Hasil Analisis Komoditas Unggulan Tanaman Pangan di Kabupaten Indramayu

4.1. Komoditas Unggulan Tanaman Pangan

Berdasarkan analisis dapat diketahui bahwa komoditas yang menjadi sektor basis adalah komoditas padi dan kacang kedelai, hal ini dapat dilihat dari nilai LQ yang lebih dari 1. Berikutnya adalah hasil perhitungan *shift share* yang menunjukkan hasil perhitungan pergeseran bersih. Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui bahwa terdapat 6 jenis komoditas yang laju pertumbuhannya progresif, yakni komoditas padi, kacang kedelai, jagung, ubi kayu, ubi jalar dan kacang tanah. Sedangkan 1 komoditas lain laju pertumbuhannya mundur, yakni komoditas kacang hijau. Hal tersebut dapat terlihat dari nilai pergeseran bersih yang lebih dari 0 pada komoditas dengan laju pertumbuhan progresif dan kurang dari 0 pada komoditas dengan laju pertumbuhan mundur.

Hasil analisis *shift share* dan LQ dapat dikomparasikan untuk mengetahui komoditas apa saja yang termasuk komoditas unggulan, potensial, berkembang, dan terbelakang. Berdasarkan

komparasi nilai LQ dan pergeseran bersih pada komoditas tanaman pangan di Kabupaten Indramayu, maka dapat diketahui bahwa komoditas padi dan kacang kedelai memiliki nilai LQ dan pergeseran bersih yang positif (LQ lebih dari 1 dan PB lebih dari 0) hal tersebut mengindikasikan bahwa komoditas tersebut merupakan komoditas unggulan tanaman pangan di Kabupaten Indramayu. Terdapat 4 jenis komoditas yang tergolong ke dalam komoditas berkembang, yakni jagung, ubi kayu, ubi jalar dan kacang tanah, karena memiliki nilai LQ kurang dari 1, namun nilai pergeseran bersihnya lebih dari 0. Sedangkan komoditas kacang hijau tergolong ke dalam komoditas terbelakang, karena memiliki nilai LQ kurang dari 1 dan pergeseran bersih kurang dari 0, sehingga, komoditas kacang hijau tidak perlu dipertimbangkan untuk dikembangkan. Untuk lebih jelas, hasil komparasi nilai LQ dan pergeseran bersih dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Gabungan LQ dan Pergeseran Bersih. (Hasil Analisis, 2017)

Komoditas	Nilai LQ	Nilai PB	Keterangan
Padi	1.277	PB > 0	Unggulan
Jagung	0.007	PB > 0	Berkembang
Ubi Kayu	0.021	PB > 0	Berkembang
Ubi Jalar	0.007	PB > 0	Berkembang
Kedelai	3.987	PB > 0	Unggulan
Kacang Tanah	0.015	PB > 0	Berkembang
Kacang Hijau	0.912	PB < 0	Terbelakang

Daya Saing Komoditas Unggulan Tanaman Pangan

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien biaya sumberdaya domestik (KBSD) pada komoditas unggulan tanaman pangan di Kabupaten Indramayu, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan, komoditas tanaman pangan di Kabupaten Indramayu, baik komoditas unggulan maupun komoditas berkembang, memiliki daya saing dan efisien untuk dikembangkan karena semua komoditas memiliki nilai KBSD < 1. Sebagai komoditas unggulan tanaman pangan di Kabupaten Indramayu, komoditas padi memiliki nilai KBSD sebesar 0,18 dan komoditas kacang kedelai sebesar 0,40. Hal tersebut menunjukkan bahwa daya saing komoditas padi lebih tinggi jika dibandingkan dengan komoditas kacang kedelai, karena nilai KBSD komoditas tersebut lebih mendekati angka 1.

Peluang Pengembangan Komoditas Unggulan

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor internal dan eksternal daerah, berikut ini merupakan hasil analisis SWOT pengembangan komoditas padi dan kedelai sebagai komoditas unggulan tanaman pangan di Kabupaten Indramayu.

Analisis SWOT Komoditas Padi

Komoditas unggulan tanaman pangan yang utama di Kabupaten Indramayu adalah komoditas padi. Berikut ini adalah strategi pengembangan komoditas padi berdasarkan faktor-faktor internal dan eksternalnya.

a. Strategi S-O

- Pengembangan komoditas dapat dilakukan dengan mengembangkan wilayah potensial pertanian sebagai pusat –pusat kegiatan pertanian sesuai dengan komoditas unggulannya.
- Mengoptimalkan infrastruktur yang telah tersedia sebagai sarana untuk penguatan interaksi dengan wilayah lain guna memperluas pangsa pasar.
- Mengoptimalkan sumberdaya manusia lokal dibidang pertanian, sebagai salah satu usaha meningkatkan kesejahteraan melalui pertanian.

b. Strategi W-O

- Peningkatan kualitas pendidikan dan pemahaman petani akan teknologi pertanian melalui penyuluhan dan pelatihan.
- Memanfaatkan pusat-pusat wilayah potensial pertanian untuk mengakomodir pelatihan, serta sebagai pusat informasi terkait teknologi pertanian modern, sehingga wilayah terdekat disekitarnya dapat mengakses pengetahuan tersebut dengan mudah.
- Perlu adanya perhatian terhadap peningkatan kualitas sumberdaya manusia dibidang pertanian yang tertuang dalam kebijakan pemerintah daerah.

- c. Strategi S-T
- Peningkatan kualitas dan kuantitas produk hasil pertanian, melalui penggunaan benih yang lebih tahan terhadap serangan hama.
 - Peningkatan variasi produk hasil olahan komoditas padi sebagai komoditas unggulan tanaman pangan. Sehingga dapat memberikan nilai tambah pada produk dan meningkatkan kesejahteraan petani.
 - Menerapkan pertanian modern dalam rangka meningkatkan ketertarikan generasi muda untuk bertani.
 - Memperketat perijinan pendirian bangunan baru dengan tujuan pengendalian terhadap alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan terbangun.
 - Mengarahkan masyarakat untuk memanfaatkan lahan kosong untuk bertani kedelai atau mengalihfungsikan komoditas terbelakang, agar pertanian padi dan kedelai dapat meningkat bersama.
- d. Strategi W-T
- Memprioritaskan peningkatan kualitas dan kuantitas infrastruktur pengairan pada daerah rawan bencana, baik kekeringan maupun banjir.
 - Pembangunan penampung air terutama pada daerah-daerah yang lebih rentan kekeringan. Sehingga cadangan air untuk pertanian tercukupi.
 - Meningkatkan kualitas dan daya tarik produk melalui peningkatan kualitas sumberdaya manusia.
 - Penambahan tenaga PPL, agar dapat mencegah masalah-masalah pertanian dengan lebih optimal.

Analisis SWOT Komoditas Kacang Kedelai

Selain padi, komoditas unggulan tanaman pangan lain di Kabupaten Indramayu adalah komoditas kacang kedelai. Berikut ini adalah strategi pengembangan komoditas kacang kedelai berdasarkan faktor-faktor internal dan eksternalnya.

- a. Strategi S-O
- Pengembangan wilayah potensial pertanian sebagai pusat-pusat kegiatan pertanian sesuai dengan komoditas unggulannya.
 - Mengoptimalkan infrastruktur yang telah tersedia sebagai sarana untuk penguatan interaksi dengan wilayah lain guna memperluas pangsa pasar.
 - Mengoptimalkan sumberdaya manusia lokal dibidang pertanian, sebagai salah satu usaha meningkatkan kesejahteraan melalui pertanian.
- b. Strategi W-O
- Peningkatan kualitas pendidikan dan pemahaman petani akan teknologi pertanian melalui penyuluhan dan pelatihan.
 - Memanfaatkan pusat-pusat wilayah potensial pertanian untuk mengakomodir pengenalan, pelatihan, serta sebagai pusat informasi terkait pengembangan pertanian kacang kedelai, sehingga wilayah terdekat disekitarnya juga dapat mengakses pengetahuan tersebut dengan mudah. Sehingga perluasan lahan pertanian kacang kedelai lebih cepat.
 - Perlu adanya perhatian terhadap bantuan pemenuhan peralatan produksi, sehingga pengembangan pertanian kacang kedelai menjadi lebih optimal.
- c. Strategi S-T
- Peningkatan kualitas dan kuantitas produk hasil pertanian, tidak hanya melalui penggunaan benih yang berkualitas, juga dengan menanggulangi masalah kekeringan dan banjir. Salah satunya dengan meningkatkan kualitas infrastruktur pengairan pertanian.
 - Peningkatan keragaman produk hasil olahan komoditas padi sebagai komoditas unggulan tanaman pangan, dengan memanfaatkan sumberdaya manusia yang ada.
 - Memperketat perijinan pendirian bangunan baru dengan tujuan pengendalian terhadap alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan terbangun.
 - Menerapkan pertanian modern dalam rangka meningkatkan ketertarikan generasi muda untuk bertani, sehingga pertanian padi dapat berkelanjutan.
- d. Strategi W-T
- Memprioritaskan peningkatan kualitas dan kuantitas infrastruktur pengairan pada daerah rawan bencana, baik kekeringan maupun banjir.

- Pembangunan penampung air terutama pada daerah-daerah yang lebih rentan kekeringan. Sehingga cadangan air untuk pertanian tercukupi sepanjang tahun.
- Menghindari alih fungsi lahan pertanian padi menjadi lahan pertanian kacang kedelai. Sebagai alternatif, memanfaatkan lahan dari komoditas terbelakang, menjadi lahan pertanian kacang kedelai.
- Meningkatkan inovasi dalam produksi kacang kedelai sehingga generasi muda juga tertarik untuk bertani.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dalam pengembangan komoditas unggulan tanaman pangan di Kabupaten Indramayu, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. Komoditas unggulan adalah komoditas yang paling menguntungkan untuk diusahakan dan dikembangkan pada suatu daerah. Berdasarkan hasil gabungan nilai LQ dan PB, maka dapat diketahui bahwa komoditas padi dan kedelai merupakan komoditas unggulan tanaman pangan di kabupaten Indramayu. Walaupun hasil perhitungan LQ dan *shift share* menunjukkan bahwa komoditas unggulan tanaman pangan di Kabupaten Indramayu adalah komoditas padi dan jagung, namun komoditas tanaman pangan yang berada pada kategori komoditas berkembang (jagung, ubi kayu, ubi jalar dan kacang tanah) juga patut diperhatikan untuk dikembangkan. Karena, berdasarkan hasil analisis, semua komoditas yang termasuk pada kategori unggulan dan berkembang memiliki daya saing dan efisien untuk dikembangkan.

Fokus yang harus diperhatikan adalah dari segi produksi masing-masing komoditas, sehingga pada komoditas unggulan nilai LQ dan pergeseran bersihnya tidak menurun, dan pada komoditas berkembang, nilai LQ dapat meningkat. Dengan demikian komoditas berkembang dapat meningkat menjadi komoditas unggulan.

- b. Kabupaten Indramayu memiliki topografi yang landai, sehingga rentan akan masalah kekeringan saat musim kemarau dan banjir saat musim penghujan, selain itu infrastruktur pengairan masih belum mampu menjangkau seluruh wilayah Kabupaten Indramayu, akibatnya beberapa daerah dengan sawah tadah hujan, hanya mampu panen sekali dalam setahun. Oleh karena itu, peningkatan kualitas dan kuantitas infrastruktur pengairan, baik berupa waduk maupun irigasi, perlu dilakukan di seluruh wilayah Kabupaten Indramayu, sehingga produksi pertanian tanaman pangan terutama padi dan kedelai, dapat lebih optimal.
- c. Ketersediaan sumberdaya manusia dibidang pertanian merupakan potensi dalam perkembangan pertanian di Kabupaten Indramayu. Namun, sumberdaya manusia juga menjadi permasalahan dalam pertanian di Kabupaten Indramayu. Kualitas sumberdaya manusia dapat dikatakan masih rendah, tingkat pendidikan petani yang rendah, serta penguasaan teknologi dan penciptaan inovasi terhadap produksi komoditas unggulan tanaman pangan, sehingga produk yang dihasilkan masih terbatas pada bahan baku, serta belum memiliki identitas dan daya saing yang kuat. Oleh karena itu, dalam hal ini dibutuhkan peningkatan kualitas produk melalui peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Dengan peningkatan kualitas sumberdaya manusia, maka peningkatan nilai tambah produk pertanian lebih mudah dilakukan, misalnya dengan memperbaiki pengemasan produk menjadi lebih menarik, menambahkan variasi produk hasil pengolahan komoditas unggulan, serta pengembangan merk, sehingga komoditas unggulan tanaman pangan hasil produksi Kabupaten Indramayu memiliki identitas tersendiri, agar mampu bersaing dengan daerah-daerah lain yang memiliki potensi yang sama.
- d. Terdapat penurunan dalam regenerasi petani, ketertarikan kalangan muda terhadap pertanian semakin menurun, hal ini dapat mengancam keberlanjutan pertanian di Kabupaten Indramayu. Usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan mengembangkan pertanian modern agar dapat menarik minat generasi muda untuk ikut mengembangkan dan melestarikan sektor pertanian. Sehingga ke depannya, sektor pertanian yang selama ini menjadi sektor unggulan Kabupaten Indramayu dapat terus bertahan dan berkembang dengan baik.
- e. Minimnya tenaga petugas penyuluh pertanian lapangan (PPL) juga menjadi salah satu permasalahan pertanian di Kabupaten Indramayu. Penanganan hama yang kerap menyerang

- menjadi tidak maksimal karena kurangnya tenaga petugas PPL, mengakibatkan beberapa daerah mengalami gagal panen akibat serangan hama. Penambahan tenaga PPL perlu dipertimbangkan agar tidak terjadi lagi gagal panen akibat lambannya penanganan.
- f. Alih fungsi lahan yang tinggi, juga menjadi ancaman bagi pertanian komoditas unggulan tanaman pangan di Kabupaten Indramayu. Perlu dilakukan pengendalian yang lebih tegas terhadap izin alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan terbangun. Selain itu, perlu dihindari alih fungsi lahan pertanian padi menjadi pertanian kacang kedelai, agar pertanian padi dan pertanian kacang kedelai dapat berkembang bersama. Dapat dilakukan alternatif memanfaatkan lahan kosong untuk dijadikan lahan pertanian kacang kedelai baru. Selain lahan kosong yang belum dimanfaatkan, alternatif lain yang dapat dilakukan adalah dengan mengubah lahan pertanian komoditas terbelakang menjadi lahan untuk komoditas kacang kedelai.
 - g. Pertanian kacang kedelai, tergolong masih baru dikembangkan di Kabupaten Indramayu, sehingga produksinya masih belum maksimal. Belum banyak petani yang mengetahui dan tertarik memanfaatkan potensi pertanian kacang kedelai. Perlu dilakukan optimalisasi kawasan potensial untuk mengakomodir pengenalan, pelatihan, serta sebagai pusat informasi terkait pengembangan pertanian kacang kedelai, sehingga wilayah terdekat disekitarnya juga dapat mengakses pengetahuan tersebut dengan mudah. Diharapkan perluasan lahan pertanian kacang kedelai berkembang lebih cepat
 - h. Walaupun beberapa daerah telah memanfaatkan potensi pertanian kacang kedelai, pun masih menemukan beberapa kendala terkait peralatan produksi. Salah satunya adalah ketersediaan sarana dalam pengembangan usahanya, saat ini para petani hanya memiliki 1 traktor roda 4 padahal idealnya minimal 4 buah diperlukan dalam memproduksi 1 Ha kacang kedelai. Selain itu, petani juga membutuhkan 12 unit pemotong rumput, perdesa butuh 2 unit traktor, dan 5 unit pompa *wesser* perdesa. Dalam hal ini pemerintah dapat berperan dengan memberikan bantuan secara langsung ataupun mencari sponsor untuk mendorong pertanian kacang kedelai tersebut.

Referensi

- Adisasmita, R. (2005). *Dasar-dasar Ekonomi Wilayah* (1st ed.). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Adisasmita, S. A. (2011). *Transportasi dan Pengembangan Wilayah* (1st ed.). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Creswell J. W. (2003). *Research Design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (2nd ed.). California: Sage Publication.
- David, F. R. (2006). *Manajemen Strategis* (10th ed.). Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Indramayu, B. K. (2016). *Kabupaten Indramayu Dalam Angka Tahun 2016*. Kabupaten Indramayu. <https://doi.org/11020013212>
- Jabar, B. P. (2016). *Provinsi Jawa Barat Dalam Angka Tahun 2016*. Bandung. <https://doi.org/110200132>
- Quintero, J. P., Shields, P. M., Weinberger, G., & Garcia, _____ Ms Stephanie. (2007). *Regional Economic Development: An Economic Base Study and Shift-Share Analysis of Hays County, Texas*. Texas State University. Retrieved from digital.library.txstate.edu/handle/10877/3656
- Soekartawi. (1995). *Pembangunan Pertanian*. Depok: Raja Grafindo Persada.